

PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH

Meriyati

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri

(STEBIS IGM) Palembang

Email: meri@stebisigm.ac.id

ABSTRAK

Maju mundurnya peradaban Islam tergantung dari sejauh mana dinamika umat Islam itu sendiri. Dalam sejarah Islam tercatat, bahwa salah satu dinamika umat Islam itu dicirikan oleh kehadiran kerajaan-kerajaan Islam diantaranya Umayyah dan Abbasiyah, Umayyah dan Abbasiyah memiliki peradaban yang tinggi, diantaranya memunculkan ilmuwan-ilmuwan dan para pemikir Muslim. Pesan Presiden pertama kita : IR. Soekarno. Karena tidak mungkin kita bisa mengenal siapa diri kita dan bagaimana kita bisa seperti sekarang ini, tanpa menengok sejarah. Dengannya kita bisa bercermin untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi emas para pendahulu kita dan menghilangkan sekaligus memperbaiki kekurangan dan kegagalannya. Jika sebelum-sebelumnya kita sudah mengetahui perihal peradaban Islam di masa Nabi SAW, kemudian masa Khulafaur Rasyidin dan masa daulah Bani Umayyah, kini tibalah kita pada pembahasan peradaban Islam masa daulah Bani Abbasiyah. Namun sebelum kita memasuki detail-detail peradaban dimasa ini, ada baiknya jika kami paparkan sekilas sebab-sebab yang menjadikan peradaban Islam pada masa ini menjadi sedemikian cemerlang.

Kata Kunci: *Ekonomi Islam, Daulah Abbasiyah*

DASAR PEMIKIRAN

Pada awalnya keluarga Abdul Muthalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf meninggalkan beberapa orang putra, diantaranya 'Abdullah (Ayah Nabi Muhammad) 'Abbas dan Abu Thalib. Akan tetapi yang memiliki keturunan banyak (menurunkan keluarga besar) memenuhi jagad kerajaan Islam dari ujung barat Afrika Utara sampai ke negeri-negeri di Asia-Tengah hanyalah 'Abbas dan Abu Thalib. 'Abbas bin 'Abdul Muthalib, dilahirkan 3 tahun sebelum tahun gajah (tahun penyerangan orang Ethiopia ke Mekah), beliau 3 tahun lebih tua dari Rasulullah, ibunya bernama Nutailah binti Janab. Beliau adalah seorang dari pemuka Bani Hasyim dan seorang cendikia kaum Qurais, beliau sahabat karib Abu Sufyan bin Harb. Beliau meninggal di zaman Khalifah Usman bin 'Affan. 'Abdullah bin 'Abbas, Beliau adalah putera yang kedua dari 'Abbas, ia lahir 2 tahun sebelum hijriah, ketika Nabi wafat umurnya baru 13 tahun. Dari keturunan

‘Abdullah inilah lahir keluarga ‘Abbasiyah dan saudara-saudara yang lain tidaklah mempunyai keturunan. (Osman, 2000: 104)

Lima abad lamanya keluarga ‘Abbasiyah menduduki singgasana khalifa Islam, mulai dari tahun 132 H (749 M), yaitu di tahun penabalan Abdul ‘Abbas Assaffah, sampai kemasa penjarahan Mongol-Tartar dibawah pimpinan Holako atas kota Bagdad ditahun 656 H (1258 M). Adapun masa dari mulai berdirinya daulat ini sampai ke zaman Khalifah Al Watsik Billah tahun 232 H (879 M), adalah masa jaya yang gilang-gemilang bagi Daulat Bani ‘Abbas, masa ketinggian dan kebesaran, masa kekuatan dan kemakmuran. Tidaklah salah orang mengatakan, bahwa masa itu adalah: zaman keemasan Islam yang gilang-gemilang. (Osman, 2000)

PEMAHAMAN

1. Awal Pembentukan dan Para Pembesarnya

Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) berkuasa. Khalifah itu dikenal sangat adil dan demokratis, karenanya ia memberikan toleransi pada kelompok-kelompok diluar lingkaran bani Umayyah, termasuk keturunan Bani Hasyim dan Bani Abbas. Di bawah pimpinan Muhammad bin Ali Al-Abbasy mereka bergerak dalam dua fase, yaitu fase sangat rahasia dan fase terang-terangan dan pertempuran. Gerakan ini menyebar hingga ke seluruh pelosok negara, dan mendapat pengikut yang banyak, terutama dari golongan-golongan yang merasa ditindas, termasuk kelompok Syiah yang bergabung dengan dalih Bani Abbas akan mengembalikan urusan kekhalifahan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib, bahkan ikut bergabung juga dari golongan-golongan yang pada mulanya mendukung Daulah Umayyah.

Setelah Imam Muhammad meninggal, kepemimpinan gerakan ini berpindah pada anaknya yang bernama Ibrahim. Dibawah kepemimpinannya dimulailah fase baru, dari yang bersifat rahasia menjadi fase perjuangan secara terang-terangan, bahkan telah berani menggunakan kekuatan tempur dan militer terutama sejak bergabungnya seorang pemuda khurasan yang cerdas dan pemberani yang bernama Abu Muslim al-Khurasani. Namun kepemimpinan Ibrahim tak berlangsung lama karena Marwan II, khalifah Umayyah terakhir, berhasil memenjarakannya, lalu membunuhnya. Sekarang kepemimpinan dipegang oleh

saudaranya Abu Abbas Abdullah yang terkenal dengan sebutan Abu Abbas as-Saffah.

Lima abad lamanya keluarga Abbasiyah menduduki singgasana khalifah Islam. Pada 3 Rabi'ul Awal 132 H (749 M), tepatnya pada (750-754 M) Abu Abbas As-Saffah sebagai Khalifah pertama, yang di nobatkan pada tanggal 13 bulan Rabi'ul awal tahun 132 H (30 Oktober 749 M) di Kufah. Bani Abbasiyah merupakan keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib (566-652), oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim. Setelah mendengar ini Marwan II segera menghimpun pasukannya untuk menggempur mereka di kota Kufah. Namun Marwan kalah dalam pertempuran itu, dan terbunuh di Mesir. Dengan terbunuhnya Marwan II, maka berdirilah secara resmi Daulah Abbasyiah. Itu terjadi pada bulan Zulhijah 132 H (750 M). Pada saat itu mereka melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap keluarga Bani Umayyah hingga keakar-akarnya, tidak ada yang selamat kecuali Abdur Rahman yang berhasil lolos ke bumi Andalusia. Kemudian kuburan para khalifahnya dibongkar, dan hanya menyisakan makam Umar bin Abdul Aziz mengingat keshalihan dan keadilan khalifah yang satu ini. tak terhitung lagi berapa banyak nyawa yang melayang dan darah yang tertumpah akibat pembersihan ini. karena dasyatnya peristiwa ini sampai-sampai Abu Abbas menyebut dirinya sebagai "assaffah" atau sang pangalir darah.

Abu Abbas berkuasa hanya 4 tahun saja, dari tahun 750M-754 M dan menjadikan Hasyimiah, dekat Kufah sebagai pusat pemerintahannya. Ia memfokuskan pemerintahannya untuk menjaga stabilitas negara yang baru saja terbentuk dari ancaman serius musuh-musuhnya. Terutama dari kalangan bani Umayyah, Khawarij dan syiah. Namun dibawah kepemimpinan penggantinya, yaitu Abu Ja'far al-Mansur yang cenderung menggunakan pendekatan tangan besi terhadap musuh-musuhnya, kekuasaan dinasti Abbasyiah benar-benar bisa stabil dan kokoh. Karenanya ia dianggap sebagai pendiri kedua dari Dinasti Abbasiyah. Pada masanya, ia memindahkan pusat pemerintahannya ke Baghdad. Sejak itu kota ini menjadi kota terpenting dan termaju yang membawa pesan kegemilangan peradaban Islam ke seluruh muka bumi hingga berabad-abad kemudian. Sedangkan masa kegemilangannya yang disebut juga dengan masa zaman keemasan Islam yang

gilang-gemilang yaitu dari mulai berdirinya daulat abbasiyah sampai ke zaman khalifah Al Watsik Billah tahun 232 H (879 M).

Umat Islam sesungguhnya dipicu untuk mengembangkan dan memberikan motivasi dan upaya membawa umat kepada keutuhan dan kesempurnaan hidup. Pada dasarnya Bani Abbasiyah dalam sejarah lebih banyak berbuat dari pada Bani Umayyah, pergantian antara kedua bani ini menyebabkan banyak perubahan, antara lain pengembangan ilmu pengetahuan yang merupakan iklim pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan. (Osman, 2000).

Adapun penyebab keberhasilan kaum yang mengharapkan berdirinya Khilafah Bani Abbas ialah kerana mereka berhasil menyadarkan kaum muslimin pada umumnya, bahawa Bani Abbas adalah keluarga yang paling dekat kepada Nabi saw, dan bahwasanya mereka akan mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah rasul dan menegakkan syari'at Allah. Kalau dasar-dasar pemerintahan daulat Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Abu al Abbas dan Abu ja'far Al-Manshur, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, iaitu al-Mahdi (775:785 M), al-Hadi (775:786 M), Harun al-Rasyid (786:809 M), al-Ma'mun (813:833 M), al-Mu'tashim (833:842 M), al-Wasiq (842:847 M), dan al-Mutawakkil (847:861 M).

Abu Ja'far Al Mansur (136-158 H = 754-775 H), Abu Abbas As-Safah digantikan oleh Abu Jakfar Al- Mansur (754-775 M) beliau diangkat oleh saudaranya yaitu khalifah Abu Abbas As-Safah, yang dipandang sebagai pendiri yang hakiki daulah Abbasiyah, karena dialah yang membuat dan membentangkan nizam siasat daulah itu. Langkah-langkah penting yang diambil Al-Mansūr tersebut dan efek besar yang ditimbulkannya terhadap perkembangan Dinasti Abbasiyah pada masa-masa berikutnya menjadikan para sejarawan kemudian menganggapnya sebagai pendiri Dinasti Abbasiyah yang sebenarnya (*al-muassis al-haqīqi li al-dawlah al-`Abbasiyah*).

Selain figur politiknya yang begitu kuat dan dominan, Al-Mansūr juga dikenal memiliki perhatian cukup besar terhadap ilmu pengetahuan, bahkan sejak masa mudanya atau sebelum menjadi seorang khalifah. Gerakan penerjemahan yang kemudian menjadi salah satu 'ikon' kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah juga tidak lepas dari peranan Al-Mansūr sebagai khalifah pertama yang mempelopori

gerakan penerjemahan sejumlah buku-buku kuno warisan peradaban pra-Islam. Konon, sebelum masa itu, para pelajar dan ulama dalam melakukan aktivitas keilmuan hanya menggunakan lembaran-lembaran yang belum tersusun rapi, sehingga tidak mengherankan jika Al-Qanūji secara tegas menyebut Al-Mansur sebagai khalifah pertama yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu-ilmu kuno pra-Islam, setelah sebelumnya terabaikan oleh para khalifah Bani Umayyah.

2. Ilmu Pengetahuan Berkembang Pesat

Ilmu-Ilmu Naqli/Ilmu tafsir, perkembangan ilmu tafsir pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah mengalami kemajuan dengan pesat. Tafsir pada zaman ini terdiri dari Tafsir bil Ma'tsur, yaitu Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan hadits-hadits Nabi dan Tafsir bil Ra'yi, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan akal pikiran. Di antara para ahli Tafsir bil Ma'tsur adalah : Ibnu Jarir al-Thabary, Ibnu "Athiyah Al-Andalusy, As Sudai yang mendasarkan tafsirnya kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Muqatil bin Sulaiman yang tafsirannya terpengaruh oleh kitab Taurat, Muhammad bin Ishak, dalam tafsirnya banyak mengutip cerita israiliyat, Adapun para ahli tafsir bil Ra'yi antara lain ialah: • Abu Bakar Asam (Mu'tazilah), • Abu Muslim Muhammad bin Bahr Isfahany (Mu'tazilah), • Ibnu Jaru Al-Asady (Mu'tazillah), • Abu Yunus Abdussalam (Mu'tazillah).

Ilmu Hadit, hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah muncullah ahli-ahli hadits yang ternama, antara lain: • Imam Bukhari, yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Abil Hasan di Bagdad, karyanya, antara lain *Shahih Bukary* (Al-Jamius Shahih). • Imam Muslim, yaitu Imam Abu Muslim bin Al Hajjaj Al-Qushairy Al-Naishabury, wafat 261 H di Naishabury,. Karyanya yang terkenal adalah *Shahih Muslim* (Al-Jamius Shahih). • Ibnu Majah, karyanya Sunan Ibnu Majah • Abu Daud, karyanya Sunan Abu Daud. • Al- Nasai, karyanya Sunan Al-Nasai, dan lain-lain.

Ilmu Kalam lahir karena dua sebab, karena musuh Islam melumpuhkan Islam dengan mempergunakan filsafat pula. hampir semua masalah, termasuk masalah agama, telah berkisar pada polar as kepada pola akal dan ilmu, di antara pelopor dan ahli ilmu kalam ialah : Washil bin Atha, Abu Huzail Al-Allaf, Ad-Dhaham, Abul Hasan Al-Asy'ary dan Imam Ghazali. Sedangkan ilmu Tasawuf yaitu

ilmu syariat. Inti ajarannya ialah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan atau menjauhkan diri dari kesenangan dan perhiasan dunia.

Ilmu bahasa ialah Nahwu, Sharaf, Bayan, Badi', Arudl, dan lain-lain. Ilmu bahasa pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah berkembang dengan pesat, karena bahasa Arab yang semakin berkembang memerlukan ilmu bahasa yang menyeluruh. Kota Basrah dan Kufah merupakan pusat pertumbuhan dan kegiatan ilmu bahasa (Ilmu Lughah), di antara para ahli ilmu bahasa ialah: Sibawaih, wafat tahun 183 H, karyanya terdiri dari dua jilid setebal 1000 halaman, al-Kisai, wafat tahun 198 H. Abu Zakaria Al-farra, wafat tahun 208 H. Kitab Nahwunya terdiri dari 6000 halaman.

Di zaman Al Mansur bermulalah masa jaya dan masa perkembangan ilmu pengetahuan yang oleh karenanya Daulah Abbasiyah mencapai zaman keemasan, begitupun di zaman ini berkembang pengaruh Persia, sehingga Khalifah Bani Abbas meniru adat istiadat istana, bahkan sampai kepada nizam siasat yang terpakai dimasa pemerintahan kisrah-kisrah Persia, maka makin lama orang arab kian tersingkir. Masa Daulah Abbasiyah adalah masa keemasan Islam atau sering disebut dengan istilah "*The Golden Age*". Pada masa itu Umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Selain itu juga telah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab.

Namun betapapun pentingnya peranan Al-Mansūr, kemajuan peradaban yang dicapai oleh Dinasti Abbasiyah pada hakekatnya tidak datang dari ruang hampa, melainkan pada titik yang paling penting merupakan buah dari pengaruh konsep-konsep dalam ajaran Islam itu sendiri. Hal ini diakui pula oleh beberapa penulis Barat semisal Vartan Gregorian dalam bukunya *Islam: A Mosaic, Not a Monolith*. Di samping itu, faktor lain yang secara lebih lanjut turut mempengaruhi kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah adalah interaksi pasif kaum muslimin era Abbasiyah dengan komunitas-komunitas masyarakat di beberapa wilayah yang sebelumnya telah menjadi pusat warisan pemikiran dan peradaban Yunani seperti Alexandria (Mesir), Suriah, serta wilayah Asia Barat, khususnya Persia. (Murajjab, 2009).

3. Pembangunan-Pembangunan dan Perkembangan Ekonomi

Daerah yang sangat subur berada di bantaran tepian sungai ke selatan, Sawad, yang menumbuhkan berbagai jenis buah dan sayuran, yang tumbuh didaerah panas maupun dingin. Kacang, jeruk, terong, tebu, dan beragam bunga, seperti bunga mawar dan violet juga tumbuh subur. Usaha-usaha tersebut sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan perdagangan dalam dan luar negeri. Akibatnya kafilah-kafilah dagang kaum muslimin melintasi segala negeri dan kapal-kapal dagangnya mengarungi tujuh lautan.

Perkembangan bidang pertanian Pertanian maju pesat pada awal pemerintahan Dinasty Abbasiyah karena pusat pemerintahannya berada di daerah yang sangat subur, di tepian sungai yang dikenal dengan nama Sawad. Pertanian merupakan sumber utama pemasukan negara dan pengolahan tanah hampir sepenuhnya dikerjakan oleh penduduk asli, yang statusnya mengalami peningkatan pada masa rezim baru. Lahan-lahan pertanian yang terlantar dan desa-desa yang hancur di berbagai wilayah kerajaan diperbaiki dan dibangun secara perlahan-lahan. Mereka membangun saluran irigasi baru sehingga membentuk ”jaringan yang sempurna”. Tanaman asal Irak terdiri atas gandum, padi, kurma, wijen, kapas, dan rami. (Dedi, 2008).

Mendirikan kota Bagdad dan kota lainnya, Beliau mendirikan kota Hasyimiyatul Koufah untuk dijadikan ibu kota kerajaannya, kemudian dibangunnya pula kota Bagdad di tempat yang bagus letaknya, berada diantara sungai Tigris dan Euphraat, di bangunnya pula kota Ar Rushafah dipinggir Timur sungai Tigris, kota ini dipakai untuk markas balatentaranya.

Zaman terjemahan dan karang-mengarang Al-Mansur menggiatkan para pujangga untuk mengarang dan menterjemahkan kitab-kitab dari bahasa Persia, Yunani dan Hindu ke dalam bahasa Arab, diantaranya Ibnu Muqaffa penterjemah buku kalilah dan Daminah. Beliau juga menggemari ilmu tabib, falak dan riyadriyat (wiskunde). Maka disebutlah kota Bagdad dengan megahnya menjadi kota Ka’bah ilmu pengetahuan dan peradaban. Hemat Cermat dalam segala pekerjaannya. Al-Mansur sangat hemat cermat dalam segala peraturannya, terkenal sangat rajin dan berhati-hati dalam menjaga nazim istananya. Hal ini terbukti dengan perkataannya “ Pintu kerajaanku hendaklah senantiasa dilalui oleh empat orang, mereka itu ialah

tiang kerajaan. Manakala mereka kurang seorang saja kerajaanku tiadalah tegak, laksana sebuah kursi tidak akan tegak, jika kakinya kurang dari empat. Mereka itu ialah:

“Kadhi yang adil, kepala polisi rahasia yang selalu mengamat-amati tindakan sikuat atau silemah, kepala iyuran Negara yang memungut pajak dari rakyat dengan tiada aniaya dan yang empat kepala jawatan pos yang senantiasa membawa berita yang benar kepadaku tentang perbuatan-perbuatan pembesar-pembesarku”.

Namun demikian Al-Mansur juga sangat keras pada saat menjadi seorang khalifah, beliau suka menumpahkan darah terhadap orang yang bekerja tapi tidak sesuai dengan keinginannya. Maka pada 7 hari bulan Zul Hijjah tahun 158 H (8 Oktober 775 M), beliau digantikan oleh putranya Al Mahdi (158-169 H = 775-785 M), Zaman Peralihan, khalifah ini memerintah 10 tahun lamanya, masa peralihannya antara zaman kekasaran dan kekerasan yang meliputi masa khalifah-khalifah Bani Abbas yang terdahulu dengan zaman sederhana dan lembut.

Dinasti Abbasiyah mencapai keberhasilannya disebabkan dasar-dasarnya antara lain: Dasar kesatuan untuk menghadapi perpecahan yang timbul dari Dinasti sebelumnya, Dasar bersifat universal tidak berlandaskan atas kesukuan, Dasar politik dan administrasi menyeluruh, tidak diangkat atas dasar keningratan, Dasar kesamaan hubungan dalam hokum bagi setiap masyarakat Islam, Pemerintahan bersifat muslim moderat (menyesuaikan dengan zaman, tidak terlalu fanatik pada Islam itu sendiri), ras Arab hanyalah dipandang sebagai salah satu sebagian saja diantara ras-ras lain, hak memerintah sebagai ahli waris nabi masih tetap di tangan mereka. (Thohir, 2004: 44).

Kejayaan Daulah Abbasiyah, gerakan penerjemahan, Meski kegiatan penerjemahan sudah dimulai sejak Daulah Umayyah, upaya untuk menerjemahkan dan menskrinsip berbahasa asing terutama bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab mengalami masa keemasan pada masa Daulah Abbasiyah. Para ilmuwan diutus ke daerah Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai ilmu terutama filsafat dan kedokteran. Sedangkan perburuan manuskrip di daerah timur seperti Persia adalah terutama dalam bidang tata Negara dan sastra. Pelopor gerakan penerjemahan pada awal pemerintahan daulah Abbasiyah adalah Khalifah Al-Mansur yang juga membangun Ibu kota Baghdad. Pada awal penerjemahan, naskah

yang diterjemahkan terutama dalam bidang astrologi, kimia dan kedokteran. Kemudiannya naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato juga diterjemahkan. Dalam masa keemasan, karya yang banyak diterjemahkan tentang ilmu-ilmu pramatis seperti kedokteran. Naskah astronomi dan matematika juga diterjemahkan namun, karya-karya berupa puisi, drama, cerpen dan sejarah jarang diterjemahkan karena bidang ini dianggap kurang bermanfaat dan dalam hal bahasa Arab sendiri perkembangan ilmu-ilmu ini sudah sangat maju.

Baitul hikmah merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun Ar-Rasyid institusi ini bernama *Khizanah al-Hikmah* (Khazanah kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Pada masa al-Ma'mun lembaga ini dikembangkan sejak tahun 815 M dan diubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah*, yang dipergunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, dan bahkan dari Ethiopia dan India. Direktur perpustakaannya seorang nasionalis Persia dan ahli bahasa, Sahl Ibn Harun. Di bawah kekuasaan al-Ma'mun, lembaga ini sebagai perpustakaan juga sebagai pusat kegiatan study dan riset astronomi dan matematika.

Dalam bidang filsafat, pada masa ini pemikiran filsafat mencakup bidang keilmuan yang sangat luas seperti logika, geometri, astronomi, dan musik yang dipergunakan untuk menjelaskan pemikiran abstrak, garis dan gambar, gerak dan suara. Ibn Ishaq al-Kin masa Abbasiyah seperti Ya'qub ibn Ishaq al-Kinl-Farabi, Ibn Bajjah, Ibnu Tufail dan Ibn Rusyd menjelaskan pemikiran-pemikirannya dengan menggunakan contoh, metamorfosis, analogi, dan gambar animasi natif.

Dalam bidang hukum, Islam Karya pertama yang diketahui adalah Majmu' al Fiqh karya Zaid bin Ali (w.122 H/740 M) yang berisi tentang fiqh Syi'ah Zaidiyah. Hakim Agung yang pertama adalah Abu Hanifah (w.150/767). Meskipun dianggap sebagai pendiri mazhab Hanafi, karya-karyanya sendiri tidak ada yang terselamatkan. Dua bukunya yang berjudul *Fiqh al-Akbar* (terutama berisi artikel tentang keyakinan) dan *Wasiyah Abi Hanifah* berisi pemikiran-pemikirannya terselamatkan karena ditulis oleh para muridnya. Perkembangan Ekonomi di Zaman Abbasiyah, ekonomi imperium Abbasiyah digerakkan oleh perdagangan. Sudah terdapat berbagai macam industri seperti kain linen di Mesir, sutra dari Siria dan Irak, kertas dari

samarkand, serta berbagai produk pertanian sepertigandum dari mesir dan kurma dari iraq. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan Negara lain. (Thohir, 2001, 53).

Karena industrialisasi yang muncul di perkotaan ini, urbanisasi tak dapat dibendung lagi. Selain itu, perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambungkan perekonomian Abbasiyah. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting. Secara bersamaan dengan kemajuan Daulah Abbasiyah, Dinasti Tang di Cina juga mengalami masa puncak kejayaan sehingga hubungan perdagangan antara keduanya menambah semaraknya kegiatan perdagangan dunia. Dalam bidang peradaban, masa Abbasiyah menjadi tonggak puncak peradaban Islam. Khalifah-khalifah Bani Abbasiyah secara terbuka memelopori perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno dari berbagai pusat peradaban sebelumnya untuk kemudian diterjemahkan, diadaptasi dan diterapkan di dunia Islam.

Para ulama' muslim yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun non agama juga muncul pada masa ini. Pesatnya perkembangan peradaban juga didukung oleh kemajuan ekonomi imperium yang menjadi penghubung dunia timur dan barat. Stabilitas politik yang relatif baik terutama pada masa Abbasiyah awal ini juga menjadi pemicu kemajuan peradaban Islam.

4. Sebab-sebab Keruntuhan Daulah Abbasiyah

Keruntuhan dari segi internal (dari dalam), mayoritas khalifah Abbasiyah periode akhir lebih mementingkan urusan pribadi dan melalaikan tugas dan kewajiban mereka terhadap negara. Luasnya wilayah kekuasaan kerajaan Abbasiyah, menyebabkan komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Semakin kuatnya pengaruh keturunan Turki, mengakibatkan kelompok Arab dan Persia menaruh kecemburuan atas posisi mereka. Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi. Permusuhan antar kelompok suku dan kelompok agama, serta merajalelanya korupsi dikalangan pejabat kerajaan. Keruntuhan dari segi eksternal (dari luar) Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang dan menelan banyak korban. Penyerbuan Tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan yang menghancurkan Baghdad. Jatuhnya Baghdad

oleh Hukagu Khan menandai berakhirnya kerajaan Abbasyiah dan muncul Kerajaan Syafawiah di Iran, Kerajaan Usmani di Turki dan Kerajaan Mughal di India.

Daulah Abbasyiah Lenyap dari Permukaan Bumi, runtuhnya daulah ini ketika dijabat oleh khalifah Al-Musta'sim (khalifah terakhir di daulah ini), beliau beserta putra-putranya dan seluruh pembesar-pembesar kota Bagdad mati dibunuh, akibat ulah khianat laskar Holako, sebagian besar penduduk dari kota ini disembelih, laksana menyembelih binatang. Lalau laskar Holako merampas,, menjarah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tiada terperikan kejam dan ganasnya, mereka juga merusak gedung-gedung nan indah permai, madrasah-madrasah dan masjid-masjid serta kitab-kitab pengetahuan yang tiada ternilai harganya, mereka lempar ke dalam sungai Tigris sehingga hitam airnya lantaran tinta yang luntur. Daulah Abbasyiah lenyap dari permukaan bumi, runtuh terkubur dalam kota Bagdad yang hangus dibawah runtuhnya gedung-gedung dan istana yang indah permai. (Osman, 136)

SIMPULAN

Pemerintahan Daulah Abbasyiah merupakan kelanjutan dari pemerintahan Daulah Bani Umayyah yang telah runtuh di Damaskus. Dinamakan kekhalifahan Abbasyiah karena para pendiri dan penguasa daulah ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad saw. Dinasti ini berkuasa selama lebih kurang lima abad, mulai dari tahun 132-656 H / 750-1528. Pusat pemerintahannya bertempat di kota Bagdad. Kemajuan di bidang ekonomi tentunya berimbans pada kemakmuran rakyat secara keseluruhan. Puncak kemakmuran rakyat dialami pada masa Harun al-Rasyid (786-809M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). kekayaan yang melimpah pada masa ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan di berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, kebudayaan, pendidikan, Ilmu Pengetahuan, kesehatan, kesusastraan dan pengadaan fasilitas-fasilitas umum. Pada masa inilah berbagai bidang-bidang tadi mencapai puncak keemasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriyadi, Dedi., 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Osman, Latif. 2000. *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakkarta: Widjaya IKAPI.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Badri. 2002. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dari Internet

Muhamad Sahrul Murajjab, Copyright © 2009 www.inpasonline.com design partner
http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=371:peradaban-emas-dinasti-abbasiyah-kajian-ringkas&catid=28:sejarah-peradaban-islam&Itemid=97.

<http://hitsuke.blogspot.com/2009/04/daulah-abbasiyah.html>

<http://www.scribd.com/doc/9112080/Sejarah-Daulah-Abbasiyah>